

SUARA NARATIF DALAM KUMPULAN CARITA WIT TANJUNG NGIRINGAN OMAH KARYA AGENG CICIT: KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIS

Lolita Meldia Carolina Putri, Danang Wijoyanto

Pendidikan Bahasa dan sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Lolita.22063@mhs.unesa.ac.id, danangwijoyanto@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the types, functions, and meanings of linguistic styles arising from the use of narrative voice in the short story anthology "Wit Tanjung Ngiringan Omah" by Ageng Cicit through a pragmatic stylistic approach. This research employs a qualitative descriptive design. The primary data source is the fictional text within the anthology, while the data consist of textual excerpts, paragraphs, or narrative fragments representing the storyteller's voice. Data collection was carried out through reading, note-taking, and literature review techniques. The results reveal two main findings. First, the use of the first-person narrative technique ("aku") functions as an effective means of expressive speech acts that eliminate psychological distance with the reader, allowing a spectrum of emotions—such as joy, shock, and anger—to be intimately transferred to evoke deep sympathy. Second, the third-person narrative technique ("dheweke") acts as a foundation for objectivity through assertive speech acts that fairly record the characters' joy, anger, and fear from an external distance, thereby providing a reliable depiction of situations for the reader. Consequently, the narrative voice in modern Javanese literature is proven to be deliberately manipulated as the author's pragmatic communication strategy to influence the psychological condition of literary audiences.

Keywords: Narrative Voice, Wit Tanjung Ngiringan Omah, Pragmatic Stylistics, Modern Javanese Literature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan makna gaya bahasa yang muncul dari penggunaan suara naratif dalam buku kumpulan cerita Wit Tanjung Ngiringan Omah karya Ageng Cicit melalui pendekatan stilistika pragmatis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data utama yang digunakan adalah teks fiksi dalam antologi cerita tersebut, sedangkan data penelitian berupa kutipan kalimat, paragraf, atau potongan narasi yang merepresentasikan kehadiran suara pencerita. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, penggunaan teknik Narator Utama

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Purusa (orang pertama/"aku") berfungsi sebagai sarana tindak tutur ekspresif yang efektif menghapus sekat psikologis dengan pembaca, sehingga spektrum emosi senang, kaget, hingga marah ditransfer secara intim demi memicu simpati mendalam. Kedua, teknik Narator Pratama Purusa (orang ketiga/"dheweke") bertindak sebagai fondasi objektivitas melalui tindak tutur asertif yang merekam emosi senang, marah, dan takut para tokoh secara adil dari jarak luar untuk memberikan gambaran situasi yang tepercaya bagi pembaca. Dengan demikian, suara naratif dalam sastra Jawa modern terbukti dimanipulasi secara sengaja sebagai strategi komunikasi pragmatis pengarang guna memengaruhi kondisi psikologis penikmat sastra.

Kata Kunci: Suara Naratif, Wit Tanjung Ngiringan Omah, Stilistika Pragmatis, Sastra Jawa Modern.

PENDAHULUAN

Suara naratif atau tokoh pencerita merupakan salah satu unsur yang paling penting di dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa. Melalui suara naratif inilah, pembaca bisa mengetahui bagaimana seluruh isi cerita, runtutan peristiwa, dan konflik disampaikan oleh seorang pengarang. Tokoh pencerita di dalam teks fiksi bukan sekadar alat mekanis atau teknik biasa untuk menjalankan alur cerita saja. Lebih dari itu, suara naratif memiliki peran utama untuk mengatur sudut pandang pembaca, memilih informasi mana yang harus disembunyikan atau ditunjukkan, dan yang paling penting adalah untuk menghidupkan suasana serta mengendalikan emosi di dalam cerita agar terasa nyata.

Salah satu karya fiksi Jawa modern yang memiliki keunikan dan sangat kreatif dalam memainkan suara narator adalah buku kumpulan cerita Wit Tanjung Ngiringan Omah karya Ageng Cicit. Buku kumpulan cerita ini merupakan salah satu karya sastra Jawa modern yang tidak hanya indah pilihan bahasanya, tetapi juga memiliki karakteristik penulisan yang sangat mendalam dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pengarang di dalam buku ini terlihat pintar dalam mengolah kalimat untuk membangun latar dan menghidupkan suasana emosional tokohnya, sehingga membuat antologi cerita ini memiliki nilai estetika yang tinggi bagi pembaca sastra Jawa saat ini.

Di dalam buku kumpulan cerita Wit Tanjung Ngiringan Omah ini, sebenarnya terdapat berbagai macam teknik penceritaan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Namun, agar fokus penelitian ini menjadi lebih jelas dan terarah, analisis di dalam penelitian ini hanya akan dibatasi untuk membahas dua jenis suara naratif saja. Kedua jenis tersebut adalah narator orang pertama (sing nggunakake kata ganti "Aku" utawa diarani akuan) dan narator orang ketiga (sing nggunakake kata ganti "Dheweke" utawa diarani dia'an). Kedua jenis narator ini sengaja dipilih karena memperlihatkan gaya bercerita yang sangat kontras di dalam buku tersebut, di mana yang satu membuat cerita terasa sangat pribadi dan yang satu lagi membuat cerita terasa lebih luas.

Penyampaian cerita oleh narator orang pertama dan orang ketiga ini tentunya tidak bisa luput dari kajian stilistika pragmatis. Stilistika pragmatis digunakan sebagai kajian analisis yang pas untuk melihat bagaimana pilihan bahasa yang dipakai oleh masing-masing jenis narator tersebut bekerja di dalam teks. Menurut Black (2005), stilistika dan pragmatik itu memang tidak bisa dipisahkan karena penggunaan bahasa dalam sastra selalu menghadirkan efek dan penafsiran yang berbeda pada setiap pembaca. Melalui pendekatan ini, gaya bahasa si pencerita tidak hanya dilihat dari segi keindahan susunan katanya saja (stilistika), tetapi juga digali fungsi komunikasinya secara nyata (pragmatis). Hal ini bertujuan untuk membedah efek emosional, maksud tersembunyi yang ingin disampaikan narator, serta bagaimana cara pembaca bisa menangkap makna dan pesan tersirat yang ada di dalam cerita tersebut.

Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian terdahulu yang serupa atau sejenis yang khusus mengkaji babagan suara naratif pada buku Wit Tanjung Ngiringan Omah karya Ageng Cicit ini. Kebanyakan penelitian bahasa dalam sastra Jawa modern yang ada selama ini masih berfokus pada analisis unsur intrinsik konvensional atau gaya bahasa pada teks puisi saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan makna gaya bahasa yang muncul dari suara narator tersebut. Penelitian ini sangat dibutuhkan karena bisa memberikan pembaruan objek kajian sekaligus menambah bahan rujukan baru yang bermanfaat bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam ranah kritik sastra Jawa modern, khususnya yang menggunakan kajian stilistika pragmatis.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan ilmu stilistika pragmatis sebagai cara utama untuk membedah bagaimana gaya bahasa dan fungsi komunikasi di dalam sebuah teks saling berhubungan. Ilmu stilistika pragmatis ini tidak cuma melihat indahnya susunan kata secara linguistik saja, tetapi juga melihat bagaimana pilihan kata dari pengarang bisa bekerja seperti sebuah tindakan nyata yang memengaruhi pembaca saat berkomunikasi lewat teks sastra. Menurut Leech dan Short (2007), stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara unsur kebahasaan dan fungsi estetikanya kepada pembaca. Lewat cara pandang ini, pilihan bahasa yang ada di dalam cerita dianggap sebagai hasil dari kreativitas pengarang untuk menyampaikan maksud tertentu.

Landasan utama dalam penelitian ini difokuskan pada pengaturan suara naratif atau tokoh pencerita yang ada di dalam teks prosa fiksi. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra merupakan penggunaan unsur kebahasaan secara sengaja dan kreatif untuk menghasilkan nilai estetik serta memperkuat makna pesan pengarang. Di dalam sebuah cerita, hubungan antara pembaca dan isi cerita biasanya digambarkan lewat posisi narator orang pertama (akuan) yang bisa membuat suasana terasa dekat, atau narator orang ketiga (diaan) yang memberikan jarak agar cerita terasa lebih objektif. Teori-teori ini digunakan untuk melihat bagaimana pesan-pesan penting tersebut dimasukkan dan diatur kembali ke dalam struktur cerita.

Dalam konteks sastra Jawa modern, cerita cekak (cerpen) dianggap sebagai tempat bagi masyarakat Jawa modern untuk mencurahkan isi hatinya dengan tetap membawa nilai estetika dan kearifan lokal. Menurut Suyitno (2016), karya sastra Jawa modern bersifat bebas dan lebih

menekankan pada pengolahan bahasa yang puitis untuk mengekspresikan pengalaman batin pengarangnya. Sebuah gaya bahasa tidak hanya dibuat agar tulisan kelihatan indah, tetapi juga memikul pesan dan makna yang sangat kuat. Oleh karena itu, analisis terhadap pilihan bahasa narator ini sangat penting dilakukan untuk melacak seberapa jauh tokoh pencerita bisa memengaruhi cara pandang pembaca dalam menikmati emosi cerita yang dibuat oleh pengarang.

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis menunjukkan bahwa analisis tentang gaya bahasa dalam sastra Nusantara sebenarnya sudah punya dasar yang kuat sejak dulu sampai sekarang. Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih sering berfokus pada teks puisi atau cuma meneliti dialog antar-tokohnya saja. Kebaruan dari penelitian ini adalah mencoba menghubungkan langsung keindahan suara naratif itu ke dalam prosa Jawa, khususnya pada buku kumpulan cerita Wit Tanjung Ngiringan Omah karya Ageng Cicit. Dengan menggabungkan teori stilistika pragmatis dan analisis cara penceritaan, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa ada strategi komunikasi yang kuat antara posisi tokoh pencerita dan cara penyampaian pesan, di mana suara narator berfungsi sebagai kunci utama untuk memperdalam makna dalam karya Ageng Cicit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dirasa paling cocok karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami dan membedah makna bahasa penceritaan secara mendalam, bukan menghitung angka. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif itu bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh, lalu dijelaskan lewat bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus. Melalui metode ini, gaya penceritaan dalam teks akan dibedah untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa Jawa kontemporer bisa menyampaikan maksud tertentu kepada pembaca.

Sumber data utama (data primer) di dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita Jawa yang berjudul Wit Tanjung Ngiringan Omah karya Ageng Cicit. Sementara itu, wujud data yang diambil dan diteliti adalah berupa kutipan kalimat, paragraf, atau potongan narasi penceritaan yang menunjukkan ciri-ciri suara narator orang pertama (akuan) dan narator orang ketiga (diaan). Menurut Sudaryanto (2015), data di dalam penelitian bahasa dan sastra adalah wujud bahasa nyata yang digunakan sebagai bahan utama untuk dianalisis demi menjawab masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu teknik baca, teknik catat, dan studi pustaka. Pertama, peneliti membaca buku kumpulan cerita Wit Tanjung Ngiringan Omah secara cermat dan berulang-ulang (teknik baca). Kedua, peneliti menandai dan menuliskan larik atau paragraf narasi yang menggunakan kata ganti "Aku" atau "Dheweke" ke dalam tabel lembar catatan (teknik catat). Ketiga, peneliti mengumpulkan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan stilistika pragmatis dari berbagai buku dan jurnal (studi pustaka). Sudaryanto (2015) menegaskan bahwa teknik baca dan catat merupakan metode utama yang sangat akurat dalam penelitian sastra yang bersumber pada teks tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis mengenai cara Ageng Cicit memainkan suara pencerita dalam kumpulan cerita Wit Tanjung Ngiringan Omah. Penulis tidak asal pilih dalam menentukan kapan harus menggunakan narator orang pertama ("Aku") dan kapan harus memakai orang ketiga ("Dheweke"). Pilihan tersebut merupakan bagian dari strategi gaya bahasa agar pesan ceritanya bisa menyampaikan efek komunikatif dan emosional yang pas kepada pembaca.

Narator Orang Pertama

Narator orang pertama di dalam sebuah teks cerita membuat suasana fiksi terasa sangat akrab dan personal. Hal ini terjadi karena si pencerita bertindak langsung sebagai tokoh utama yang mengalami, melihat, dan merasakan semua peristiwa di dalam cerita tersebut. Menurut teori Black (2005), penggunaan bahasa dalam sastra seperti ini sengaja dirancang untuk memicu penafsiran emosional tertentu pada diri pembaca. Dalam kumpulan cerita Wit Tanjung Ngiringan Omah, Ageng Cicit mengeksplorasi suara narator orang pertama ini melalui tindak tutur ekspresif (curahan hati) untuk menghapus jarak psikologis dengan pembaca. Pada buku ini, cerita berjudul Wit Tanjung Ngiringan Omah menggunakan narator orang pertama yang dijelaskan sebagai berikut,

Hal ini terlihat jelas pada kutipan data berikut yang menggambarkan letupan emosi senang dari sang tokoh utama:

"Bengine aku ora bisa ndang turu, pijer kelingan mau sore, ih senenge atiku... muga-muga sesuk aku dikalungi roncen kembang tanjung meneh." (Wit Tanjung Ngiringan Omah, 2023:hlm3)

Melalui kutipan di atas, penggunaan deiksis kata ganti "aku" mempertegas bahwa tokoh utama memegang kendali penuh atas narasi cerita. Pilihan kata (*diksi*) seperti "ih senenge atiku" dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk meluapkan rasa bahagia yang murni. Secara pragmatis, pengolahan bahasa yang santai dan penuh letupan emosi ini bertujuan untuk menghapus jarak psikologis dengan pembaca. Efek komunikatifnya berhasil membuat pembaca ikut merasakan debaran manis dan getaran kasmaran yang sedang dialami oleh tokoh "aku" secara nyata.

Kehangatan emosi senang yang dirasakan oleh tokoh utama tidak berhenti di situ saja, melainkan terus berkembang seiring dengan semakin dekatnya hubungan asmara yang ia jalin di dalam cerita. Ikatan emosional yang semakin mendalam tersebut kembali diutarakan oleh narator melalui kutipan data di bawah ini:

"Bengine aku krasa, atiku saya cedhak karo Mas Gagah, rasa kangenku wis dudu kangen marang mitra meneh ning kangen marang pepujaning ati. Dhuuuh sengseme wengi iki." (Wit Tanjung Ngiringan Omah, 2023:hlm44)

Pada data tersebut, pengarang menggunakan struktur kalimat yang dipenuhi oleh pengakuan jujur mengenai romantisnya perasaan batin tokoh utama. Diksi-diksi seperti "atiku

saya cedhak", "pepujaning ati", serta seruan "Dhuuuh sengseme wengi iki" memperlihatkan kondisi psikologis yang sedang mabuk kepayang. Secara pragmatis, fungsi dari suara narator orang pertama di sini adalah untuk memosisikan pembaca sebagai seorang "sahabat dekat" tempat tokoh mencurahkan rahasia cintanya. Penataan bahasa yang intim ini memberikan efek psikologis yang kuat, membuat pembaca menaruh simpati dan ikut terhanyut dalam suasana malam yang penuh cinta.

Namun, roda kehidupan di dalam cerita fiksi tidak selalu berjalan mulus, karena kebahagiaan yang romantis itu seketika bisa runtuh ketika sebuah kenyataan pahit tiba-tiba terbongkar.

Perubahan emosi yang drastis dari rasa senang menjadi guncangan batin yang hebat dapat diidentifikasi melalui kutipan data berikut:

"Krungu sing kerik iki atiku nratab, aku wis ora prawan. Bu Wiguna kok pirsaya, mesthi ana sing crita, nanging sapa sing crita ya.... Ah, aku isih prawan apa ora prawan, Bu Wiguna cetha ora nampa aku dadi putra mantune."(Wit Tanjung Ngiringan Omah, 2023:hlm22)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana deiksis "**aku**" digunakan untuk menyampaikan sebuah konflik mental yang sangat pelik. Penggunaan diksi "**atiku nratab**" (hatiku berdebar kaget/cemas) dikombinasikan dengan rentetan pertanyaan retorik di dalam batin menunjukkan adanya emosi kaget dan ketakutan yang luar biasa. Secara pragmatis, pengolahan gaya penceritaan orang pertama ini berfungsi untuk memindahkan rasa panik dan keputusan tokoh langsung ke dalam pikiran pembaca. Pembaca tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan dibuat ikut tegang memikirkan ancaman penolakan sosial dari tokoh Bu Wiguna.

Rasa kaget dan keputusan akibat rahasia yang terbongkar itu lama-kelamaan mengkristal menjadi luka batin yang mendalam, hingga akhirnya melahirkan rasa benci yang pekat terhadap orang yang dianggap merusak hidupnya.

Puncak luapan emosi marah dan dendam yang dirasakan oleh tokoh utama tersebut tergambar secara bertenaga melalui kutipan data terakhir di bawah ini:

"Senajan mangkono aku tetep gething lan ngigit-igit banget karo penjaga siji kuwi, kapan wae aku ketemu pandeng, panyawangku kebak rasa sengit kepati pati, lan ing batin aku nyuwun marang Gusti supaya wong mau sengsara uripe."(Wit Tanjung Ngiringan Omah, 2023:hlm11)

Melalui penanda "**aku**" dan "**panyawangku**", pengarang mengunci sudut pandang pembaca pada satu fokus kebencian yang sangat ekstrem. Diksi yang dipilih memiliki muatan amarah yang sangat kental, seperti kata "**gething**" (benci), "**ngigit-igit**" (geram), "**sengit kepati pati**" (benci setengah mati), hingga doa buruk "**supaya wong mau sengsara uripe**". Secara pragmatis, gaya bahasa ini mengemban fungsi ekspresif untuk meluapkan emosi *nesu* (marah). Penggunaan teknik penceritaan orang pertama di sini menjadi sangat krusial; efek kebahasaannya memaksa pembaca untuk melihat langsung kedalaman luka batin si tokoh, sehingga pembaca dapat memaklumi dan mengerti mengapa kebencian yang begitu besar itu sampai muncul.

Analisis terhadap teknik penceritaan narator orang pertama ini membuktikan bahwa penggunaan sudut pandang orang pertama bukan sekadar pilihan teknis penulisan, melainkan sebuah strategi stilistika pragmatis yang sangat krusial untuk menghidupkan dinamika cerita. Melalui penanda deiksis "aku", pengarang berhasil memanipulasi jarak psikologis sehingga pembaca dapat masuk tanpa sekat ke dalam ruang batin tokoh saat mengalami pergolakan emosi, mulai dari letupan rasa senang yang kasmaran, guncangan batin akibat rasa kaget, hingga pekatnya rasa marah dan dendam. Fungsi pragmatis dari setiap tindak tutur ekspresif yang dilepaskan oleh narator orang pertama ini terbukti efektif dalam mentransfer beban psikologis tokoh secara langsung, yang pada akhirnya memicu keterikatan emosional yang magis dan memaksa pembaca untuk menaruh simpati mendalam terhadap seluruh realitas batin yang sedang diceritakan.

Narator Orang Ketiga

Penggunaan teknik narator orang ketiga di dalam kumpulan cerita ini menempatkan sosok pencerita berada di luar lingkaran peristiwa cerita. Melalui sudut pandang orang ketiga yang dominan menyebut nama tokoh atau menggunakan kata ganti deiksis berupa "dheweke", pengarang bertindak sebagai pengamat yang serbatahu. Pilihan gaya bahasa ini sangat efektif untuk membangun jarak estetis yang objektif, sehingga pembaca diposisikan seperti penonton yang adil untuk melihat gambaran besar nasib para tokoh tanpa perlu hanyut dalam bias emosi sesaat. Kehadiran sosok pencerita yang objektif ini mampu menggambarkan suasana damai dan menghibur yang dialami oleh tokoh di dalam cerita secara gamblang.

Gambaran mengenai situasi yang membawa emosi senang tersebut dapat diidentifikasi melalui kutipan data berikut:

"Arok banjur methiki gegodhongan sing wis garing sinambi rengeng-rengeng, swarane ulem kepenak ing kuping. Ken Dhedhes, wadon sing ngindhit gething ngigit-igit marang Akuwu Tumapel rumangsa entuk panglipuran dening esem sengsem lan suwara uleme Ken Arok."(Rajasa Sang Amurwa Bhumi, 2023: hlm55)

Melalui kutipan di atas, suara narator orang ketiga mengontrol jalannya cerita dengan cara menggambarkan tindakan fisik tokoh secara detail, seperti klausa "**methiki gegodhongan**" dan "**rengeng-rengeng**". Pilihan kata (*diksi*) seperti "**entuk panglipuran**" (mendapatkan hiburan) dan "**esem sengsem**" mengemban fungsi tindak tutur asertif untuk melaporkan kenyataan bahwa batin tokoh Ken Dhedhes sedang merasa tenang. Secara pragmatis, pengarang memanfaatkan sudut pandang orang ketiga ini untuk memberikan gambaran situasi yang seimbang bagi pembaca, di mana emosi senang yang muncul dihadirkan sebagai sebuah peristiwa nyata yang disaksikan langsung dari jarak luar.

Ketenangan dan kenyamanan hidup seorang tokoh di dalam lingkungan barunya juga dapat diuraikan secara luas oleh narator tanpa harus terlihat subjektif. Ini jug terdapat pada cerita lain, kondisi kehidupan tokoh yang diliputi oleh emosi senang tersebut digambarkan kembali oleh narator melalui kutipan data di bawah ini:

"Dadi garwa ratu uripe Rasmi sarwa-sarwi kepenak jalaran isining kedhaton padha asih lan tresna marang Rasmi. Suwe-suwe tuwuh rasa tresnane marang sang prabu sing pancen bisa nyrateni kanthi mulus."(Rakai Warak,2023:hlm101)

Pada data tersebut, pengarang menggunakan konstruksi kalimat asertif yang menegaskan status dan nasib tokoh utama. Diksi-diksi seperti "**uripe Rasmi sarwa-sarwi kepenak**" dan klausa "**tuwuh rasa tresnane**" memaparkan perkembangan batin tokoh secara runut. Secara pragmatis, fungsi dari suara narator orang ketiga di sini adalah sebagai penyampai fakta atau informasi utama mengenai jalannya cerita. Teknik ini memberikan efek berupa tingkat kepercayaan yang tinggi bagi pembaca terhadap narasi yang disuguhkan, karena informasi mengenai kebahagiaan tokoh disampaikan oleh pihak ketiga yang netral.

Keadaan narasi yang semula berjalan tenang dan menyenangkan bisa berubah seketika menjadi penuh ketegangan sewaktu tokoh dihadapkan pada kekalahan atau jalan buntu. Perubahan emosi tokoh yang mendadak dipenuhi oleh rasa marah (*nesu*) akibat situasi pelik tersebut terekam melalui kutipan data berikut:

"Dhadhak muntab nanging banjur eling menawa wis kalah tandhing, atine banjur dierih-erih mbokmenawa ya mung tekan semene trajange anggone dadi bramacorah."(Rajasa Sang Amurwa Bhumi, 2023:hlm75)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana deiksis nama tokoh "**Dhadhak**" digunakan oleh narator untuk membedah gejolak amarah yang ditahan. Penggunaan diksi "**muntab**" (marah besar) yang langsung ditandingkan dengan klausa "**banjur eling menawa wis kalah tandhing**" menginformasikan adanya proses penalaran logis di dalam pikiran tokoh. Secara pragmatis, gaya penceritaan orang ketiga di sini berfungsi untuk menampilkan konflik batin tokoh secara utuh. Efek kebahasaan ini membuat pembaca bisa memahami kondisi emosi marah si tokoh secara logis sekaligus melihat rasionalisasi dari sikap pasrah yang akhirnya diambil.

Rasa marah akibat kekalahan itu bisa berkembang lebih jauh menjadi kecemasan yang sunyi sewaktu tokoh mulai dihantui oleh ketakutan terhadap masa depan mereka sendiri. Munculnya emosi takut (*wedi*) yang mencengkeram pikiran tokoh penguasa digambarkan secara mendalam oleh narator melalui kutipan data terakhir di bawah ini:

"Wengi rembulan mati, tabuh rolas wis mungkur, kahanan ing pakuwon sepi nyenyet nanging Tunggul Ametung isih klisikan ora bisa turu, atine tansah sar-saran nalika kelingan nem sasi kepungkur dheweke ngimpi jantungge dithothol gagak."(Rajasa Sang Amurwa Bhumi, 2023:hlm63)

Melalui penanda nama tokoh "**Tunggul Ametung**" dan kata ganti "**dheweke**", narator menembus ruang tidur tokoh untuk melaporkan ketakutannya. Pengarang membangun atmosfer yang mencekam lewat pilihan latar waktu dan suasana seperti diksi "**rembulan mati**" serta "**sepi nyenyet**", yang diperkuat oleh deskripsi fisik tokoh berupa kata "**klisikan**" dan "**atine tansah sar-saran**" (hatinya berdebar ketakutan). Secara pragmatis, gaya penceritaan orang ketiga ini mengemban fungsi mengekspos sisi rapuh dari seorang penguasa. Efek

komunikatifnya berhasil mentransfer ketakutan gaib mengenai mimpi buruk itu kepada pembaca, membuat pembaca ikut merasakan ketegangan batin yang mencekam di tengah keheningan malam pakuwon.

Analisis terhadap teknik penceritaan narator orang ketiga dalam subbab ini membuktikan bahwa penggunaan sudut pandang orang ketiga memiliki peran penting sebagai fondasi objektivitas dan kejelasan alur fiksi. Melalui penanda nama tokoh dan deiksis "dheweke", pengarang mampu bertindak sebagai pengamat serbatahu yang merekam bentangan emosi para tokoh secara adil, mulai dari rasa senang yang damai, luapan marah akibat kekalahan, hingga cekaman rasa takut yang sunyi. Fungsi pragmatis dari tindak tutur asertif yang dilepaskan oleh narator orang ketiga ini terbukti efektif dalam memberikan gambaran situasi yang utuh dan tepercaya bagi pembaca, yang pada akhirnya membangun pemahaman estetis yang kokoh mengenai sebab-akibat dari setiap gejolak batin yang melanda para tokoh di dalam cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan teknik suara naratif dalam karya sastra Jawa modern merupakan strategi stilistika pragmatis yang sangat krusial dalam mengendalikan aliran emosi pembaca. Penggunaan teknik Narator Utama Purusa (orang pertama/"aku") terbukti efektif sebagai sarana tindak tutur ekspresif yang menghapus sekat emosional dengan pembaca, sehingga letupan rasa senang, guncangan rasa kaget, hingga pekatnya amarah tokoh utama dapat ditransfer secara intim demi memicu simpati yang mendalam. Di sisi lain, kehadiran teknik Narator Pratama Purusa (orang ketiga/"dheweke") bertindak sebagai fondasi objektivitas melalui tindak tutur asertif yang merekam dinamika emosi senang, marah, hingga cekaman rasa takut para tokoh secara adil dari jarak luar, sehingga memberikan gambaran situasi yang tepercaya bagi pembaca untuk memahami sebab-akibat cerita secara bijaksana.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan bagi peneliti sastra selanjutnya untuk mencoba membedah aspek kebahasaan lain dari suara narator, seperti analisis deiksis ruang dan waktu secara lebih mendalam agar pelacakan strategi pragmatis pengarang menjadi semakin kaya. Selain itu, bagi pembaca dan pengamat sastra, pendekatan stilistika pragmatis ini dapat dijadikan alternatif cara membaca yang bertenaga untuk memahami bahwa kekuatan karya sastra Jawa modern tidak hanya terletak pada pilihan diksi yang puitis, melainkan pada bagaimana bahasa tersebut sengaja dimanipulasi oleh pengarang untuk memengaruhi kondisi psikologis pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Black, E. (2005). *Pragmatic stylistics*. Edinburgh University Press.

Cicit, A. (2023). *Wit tanjung ngiringan omah*. [Interlude].

Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to fictional prose* (2nd ed.). Pearson Education Limited.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Suyitno. (2016). *Sastra Jawa modern: Pengantar, apresiasi, dan kajian*. [Penerbit Buku Sastra Jawa].